

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil Penelitian

##### 3.1.1 Analisis Univariat

Pada bagian ini berisi distribusi frekuensi terkait karakteristik riwayat paparan pertama materi pornografi, usia dan jenis kelamin.

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Riwayat Paparan Pertama Materi Pornografi

<b>Paparan pornografi</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Usia pertama kali melihat		
- < 12 th	10	7,1
- <b>12-15 tahun</b>	<b>81</b>	<b>57,9</b>
- 16-18 tahun	33	23,6
- Tidak pernah melihat	16	11,4
Materi pornografi pertama		
- Lukisan	0	0
- <b>Gambar</b>	<b>36</b>	<b>25,7</b>
- Patung	1	7
- Foto	24	17,1
- Video	18	12,9
- Komik	10	7,1
- Bacaan	12	8,6
- Games	8	5,7
- Tidak pernah melihat	15	10,7
- Lainnya	16	11,4
Media pertama kali		
- Media cetak	10	7,1
- <b>Situs internet</b>	<b>67</b>	<b>47,9</b>
- Media sosial	36	25,7
- Media elektronik	12	8,6
- Tidak pernah melihat	15	10,7
Tempat pertama kali		
- <b>Rumah</b>	<b>81</b>	<b>57,9</b>
- Warnet	18	12,9
- Sekolah	22	15,7
- Tidak pernah melihat	14	10,0
- Tempat lain	5	3,6
Alasan pertama kali melihat		
- <b>Tidak sengaja</b>	<b>109</b>	<b>77,9</b>
- Rasa ingin tahu	7	5,0
- Ajakan orang lain	8	5,7
- Tidak pernah melihat	16	11,4
Teman pertama kali menonton		
- anggota keluarga	5	3,6
- teman sebaya	39	27,9

- sendiri	80	57,1
- tidak pernah melihat	16	11,4
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.1 usia pertama kali responden melihat materi pornografi pada usia 12-15 tahun 57,9%, materi pertama yang dilihat dan paling banyak dilihat adalah gambar 25,7%, media yang digunakan untuk melihat materi pornografi adalah situs internet 47,9%, tempat yang digunakan untuk melihat materi pornografi yaitu rumah 57,9%, alasan ketika pertama kali melihat yaitu tidak sengaja 77,9%, teman pertama kali melihat yaitu sendiri 57,1%.

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
15 tahun	55	39,3
16 tahun	82	58,6
17 tahun	3	2,1
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.2 diketahui bahwa rata-rata usia responden terbanyak pada usia 16 tahun sebanyak 82 siswa (58,6%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	57	40,7
Perempuan	83	59,3
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.3 responden dengan jenis kelamin perempuan merupakan responden tertinggi dengan jumlah 83 dan presentase 59,3% dan responden laki-laki memiliki jumlah 57 dan presentase 40,7%.

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan variabel persepsi diri

<b>Persepsi Diri</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	57	40,7
Baik	83	59,3
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.4 diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi diri kurang baik sebanyak 57 responden (40,7%) dan responden yang memiliki persepsi diri baik sebanyak 83 responden (59,3%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan *Unwanted Pregnancy*

<b>Pencegahan <i>Unwanted Pregnancy</i></b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang baik	54	38,6
Baik	86	61,4
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3.5 diketahui bahwa responden yang memiliki kategori kurang baik terhadap pencegahan *unwanted pregnancy* sebanyak 54 responden (38,6%) sedangkan *unwanted pregnancy* sebanyak 86 responden (61,4%).

Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan *Accessibility Media Pornografi*

<b><i>Accessibility Media Pornografi</i></b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tidak Terpapar	83	59,3
Terpapar derajat 1	57	40,7
<b>Total</b>	<b>140</b>	<b>100</b>

Berdasarkan table 3.6 diketahui bahwa responden yang tidak terpapar materi konten pornografi sebanyak 83 responden (59,3%) dan responden yang terpapar derajat 1 sebanyak 57 responden (40,7%).

### 3.1.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah hasil suatu analisa untuk melihat hubungan antar variable, yaitu hubungan antara persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy*, dan *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy*.

a) Hubungan antara persepsi diri dengan pencegahan *Unwated Pregnancy* di SMA 8 Samarinda

Tabel 3.7 Hasil Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Diri dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada Siswa SMA 8 Samarinda

	Pencegahan			Total	P-value
	Kurang	baik	baik		
Persepsi Diri	<b>Baik</b>	0	83	83	0,000
		(0,0%)	(59,3%)	(59,3%)	
	<b>Kurang</b>	54	3	57	
	<b>Baik</b>	(38,6%)	(2,1%)	(40,7%)	
<b>Total</b>	54	86	140		
	(38,6%)	(61,4%)	(100%)		

Berdasarkan tabel 3.7 diperoleh hasil uji chi square menunjukkan 140 responden, responden yang memiliki persepsi kurang baik dengan kategori pencegahan *unwanted pregnancy* kurang baik sebanyak 54 responden (38,6%), responden yang memiliki persepsi diri kurang baik dengan pencegahan *unwanted pregnancy* baik sebanyak 3 responden (2,1%), responden yang memiliki persepsi diri baik dengan pencegahan *unwanted pregnancy* kurang baik sebanyak 0 responden (0,0%), responden yang memiliki persepsi diri baik dengan

pencegahan *unwanted pregnancy* baik sebanyak 83 responden (59,3%).

Hasil uji statistik chi square diperoleh hasil nilai p-value 0,000 atau  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA 8 Samarinda

Tabel 3.8 Hasil Analisis Bivariat Hubungan *Accessibility* Media Pornografi dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy*

		Pencegahan		Total	P-value
		Kurang baik	baik		
<b>Accessibility Media pornografi</b>	<b>Tidak terpapar</b>	0 (0,0%)	83 (59,3%)	83 (59,3%)	0,000
	<b>Terpapar Derajat 1</b>	54 (38,6%)	3 (2,1%)	57 (40,7%)	
<b>Total</b>		54 (38,6%)	86 (61,4%)	140 (100%)	

Berdasarkan tabel 3.8 diperoleh hasil uji *chi square* menunjukkan sebanyak 140 responden, responden yang tidak terpapar yang memiliki pencegahan *unwanted pregnancy* kurang baik yaitu sebanyak 0 responden (0,0%), responden yang tidak terpapar dan memiliki perilaku pencegahan *unwanted pregnancy* baik 83 responden (59,3%). Responden yang terpapar derajat 1 dan memiliki kategori pencegahan *unwanted pregnancy* kurang baik berjumlah 54 responden (38,6%), responden yang terpapar derajat 1 dan memiliki kategori pencegahan *unwanted pregnancy* baik sebanyak 3 responden (2,1%).

Hasil uji statistic *chi square* diperoleh hasil nilai p-value 0,000 atau  $p < 0,05$  yang artinya ada hubungan yang signifikan antara *accessibility* media pornografi dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa di SMA 8 Samarinda.

## 3.2 Pembahasan

### 3.2.1 Analisis Univariat

#### a) Riwayat Paparan Pertama Materi Pornografi

Pada hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa melihat materi pornografi pada usia 12-15 tahun dengan persentase 57,9%. Di Amerika, terjadi peningkatan paparan materi pornografi pada remaja seiring dengan bertambahnya usia. Pada kelompok usia 10-13 tahun, sekitar 8% remaja terpapar materi pornografi, sementara pada kelompok usia 14-17 tahun persentasenya meningkat sekitar 20%. (Ybarra and Mitchell dalam Maisya, & Masitoh, 2020). Dampak paparan pornografi pada remaja melibatkan empat tahapan, yaitu: adiksi, eskalasi, desensitisasi, dan act out. (Maisya, & Masitoh, 2020). Dampak lain dari paparan pornografi adalah perilaku seks pranikah. Perilaku seks pranikah ini kemudian dapat menyebabkan terjadinya *unwanted pregnancy*. Berdasarkan data terdapat sekitar

8,0% wanita berusia 15-24 tahun yang belum menikah mengalami *unwanted pregnancy*. Sementara itu, sekitar 7,4% pria dalam kelompok usia yang sama juga mengalami kejadian *unwanted pregnancy* bersama pasangan mereka.(Anggraeni & Winarti, 2021).

Materi pornografi yang paling banyak dilihat saat pertama kali mengakses yaitu gambar 25%, foto 17,1%. Selaras dengan penelitian yang dilakukan (Rismawan, 2014) menunjukkan bahwa keterpaparan pornografi dapat dibagi berdasarkan isi kontennya, yang terdiri dari gambar porno, video/film porno serta cerita porno.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media yang digunakan untuk melihat materi pornografi yaitu situs internet 47,9%, media sosial 25,7%. Artinya, sebagian besar dari jumlah tersebut mengakses materi pornografi melalui internet. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Lampung yang menemukan bahwa lebih dari 40% siswa SMA mengakses konten pornografi melalui ponsel dengan media sosial dan situs internet yang menjadi platform (Trisna dalam Maisya, & Masitoh, 2020). Hasil penelitian (Dusra, 2017) menyatakan bahwa remaja dengan rentang usia 15-17 tahun memiliki kecenderungan untuk menonton pornografi di media

internet lebih dari enam kali dalam seminggu, yang berkorelasi dengan perilaku penyimpangan berat. Sejalan dengan penelitian lain bahwa sebagian besar remaja yang terpapar pornografi mendapatkannya melalui media social seperti tiktok, instagram, facebook, youtube dan berbagai situs web lainnya (Dewi chitra et al 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempat yang paling banyak digunakan saat mengakses konten pornografi yaitu dirumah 57,9%, sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mahendra 2020) juga menunjukkan dimana tempat responden mengakses konten pornografi yaitu dirumah/kos. Sebagian besar alasan ketika melihat konten pornografi karena tidak sengaja 77,9% dan pertama kali menonton pronografi yaitu sendirian 57,1%,

b) Usia

Dari hasil penelitian menurut karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan hasil bahwa rata-rata responden terbanyak pada usia 16 tahun sebanyak 80 siswa (57,1%).pada tahun 2016, hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengakses konten pornografi dan rerata remaja yang mengakses konten pornografi tersebut adalah siswa SMP dan SMA. Berdasarkan survey oleh synovate research, remaja



dengan rentang usia 15-24 tahun telah mengalami hubungan seks pranikah (BKKBN, 2012). Perilaku seksual tersebut bisa berdampak terjadinya kejadian yang tidak diinginkan seperti *unwanted pregnancy*.

c) Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jumlah responden tertinggi dalam penelitian tersebut adalah perempuan dengan jumlah responden sebanyak 83 siswa (59,3%), pada laki laki memiliki jumlah 57 siswa (40,7%). Berdasarkan data dari KPAI, mayoritas remaja termasuk laki-laki dan perempuan telah mengonsumsi pornografi. Sejalan dengan penelitian (Rachmaniar et all 2018) bahwa sejak sekolah dasar banyak perempuan telah memiliki ponsel yang digunakan untuk mengirim dan menerima pesan, baik berupa teks maupun suara. Setelah memasuki masa SMP, mereka beralih ke ponsel pintar yang memiliki banyak fitur yang tanpa sengaja membuat mereka mengakses konten pornografi.

d) Persepsi Diri

Hasil penelitian menunjukkan siswa yang memiliki persepsi kurang baik sebanyak 57 responden (40,7%) sedangkan siswa yang memiliki persepsi diri baik sebanyak 83 responden (59,3%).

Penelitian yang dilakukan oleh Sukatani 2012 yang dikutip dari (Nurhasanah et al., 2022) penelitian mengenai persepsi remaja terhadap *unwanted pregnancy* menunjukkan bahwa remaja memiliki persepsi yang berbeda terkait kegiatan seksual sebelum menikah. Beberapa diantaranya mencakup berhubungan layaknya suami istri, berpacaran secara bebas mulai dari berciuman, dan bergandengan tangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lismawati, 2017) responden menunjukkan persepsi positif terhadap pencegahan *unwanted pregnancy* pada usia kurang dari 18 tahun karena mereka menganggap bahwa kehamilan di usia remaja merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan membawa banyak risiko. Di sisi lain responden yang memiliki persepsi negative terhadap pencegahan kehamilan di bawah usia 18 tahun berpendapat bahwa kehamilan tersebut dapat membuat remaja lebih dewasa dan merasa masa remajanya tidak akan hilang.

e) *Accessibility* Media Pornografi

Hasil penelitian menunjukkan remaja yang tidak terpapar media pornografi sebanyak 83 responden sedangkan yang terpapar dan masuk kedalam kategori

terpapar derajat 1 yaitu 57 responden. Siswa/i yang termasuk dalam kategori terpapar derajat 1 ini adalah siswa yang telah memiliki pengalaman melihat konten pornografi. berupa video, gambar, film, foto dan berupa *pop up*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maisya, & Masitoh, 2020) walaupun siswa/siswi masih berada pada tahap awal kategori keterpaparan, tetap perlu dilakukan intervensi seperti konseling dengan guru bimbingan konseling (BK) baik secara individu ataupun berkelompok. Jka setelah dilakukan intervensi belum terlihat perkembangan maka akan dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan yang diperlukan.

f) Pencegahan *Unwanted Pregnancy*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 54 siswa 38,6% dan responden dengan kategori baik sebanyak 86 siswa 61,4%. Hasil penelitian (Amalia, & Azinar, 2017) menjelaskan bahwa *unwanted pregnancy* pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perilaku seksual pranikah beresiko, pengetahuan yang kurang memadai tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi, kemudahan mengakses konten pornografi, serta sikap orangtua dan teman sebaya. Hasil penelitian

juga menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang seksualitas dan mendorong perilaku seksual pranikah pada remaja.

Dalam upaya mencegah *unwanted pregnancy*, penelitian yang dilakukan di Yogyakarta menunjukkan efektifitas program PKPR (Pelayanan Kesehatan Reproduksi Peduli Remaja). Program ini melibatkan intervensi komunitas yang ditunjukkan kepada remaja dan orangtua sebagai bentuk pencegahan untuk mencegah penyebaran *unwanted pregnancy* dan mengurangi perilaku seks bebas pada remaja (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021).

Hasil penelitian lain mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan perlu diberikan tidak hanya mengenai pubertas, tetapi juga harus diintegrasikan dengan pembatasan pergaulan lawan jenis. Selain itu, edukasi mengenai dampak jangka panjang perilaku seks pranikah, seperti *unwanted pregnancy* juga penting. Remaja perlu memahami dampak fisik, psikologis, social, dan ekonomi yang mungkin mereka hadapi jika terjadi *unwanted pregnancy*. Pencegahan *unwanted pregnancy* dipengaruhi oleh isu-isu moral, lingkungan, budaya, dan

tingkat kematangan social di sekitar remaja. Oleh karena itu, pendekatan yang holistic dan komprehensif dalam edukasi kesehatan reproduksi perlu diimplementasikan untuk mengatasi masalah ini (Fitri et al., 2022).

### 3.2.2 Analisis Bivariat

#### a) Hubungan Kemampuan Persepsi Diri dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada Siswa Di SMA 8 Samarinda

Dari hasil uji *chi-square*, dapat disimpulkan bahwa persepsi diri memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan *unwanted pregnancy* pada siswa dengan diperolehnya *p value* yaitu 0,000.

Menurut (M.Prisca et al., 2016) persepsi remaja mengenai seks pranikah dapat mempengaruhi perilaku remaja terhadap seks pranikah itu sendiri. Seks pranikah dapat menyebabkan berbagai dampak negatif baik dari segi kesehatan ataupun social. Beberapa dampak tersebut termasuk *unwanted pregnancy* yang dapat mengakibatkan risiko aborsi dan penularan penyakit menular seksual.

Menurut (Olaitan, 2010) *unwanted pregnancy* dapat menyebabkan rasa malu dan membuat seseorang menarik diri dari masyarakat. *Unwanted pregnancy* dapat

menyebabkan rasa malu dan membuat seseorang menarik diri dari masyarakat. Stigma yang melekat pada kehamilan usia dini sangat tinggi, yang berdampak pada perasaan malu dan ketakutan ketika harus mengungkapkan *unwanted pregnancy* kepada orangtua, pasangan dan teman sebaya. Hal ini mampu menyebabkan depresi, pengucilan social dan rendahnya harga diri remaja. Hasil penelitian dari jurnal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi diri dengan pencegahan *unwanted pregnancy*. Sebagian besar remaja percaya bahwa pengetahuan seksual yang memadai dan kesehatan reproduksi dapat membantu mencegah risiko *unwanted pregnancy*. Selain itu, pemahaman tentang agama, moral, dan bahaya seks bebas juga diyakini dapat membantu mencegah ancaman *unwanted pregnancy*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan (Kurniawati Novi, 2020) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi diri dan pencegahan *unwanted pregnancy* dengan nilai signifikansi sebesar 0,003.

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa remaja perlu diintervensi sedari dini untuk mencegah terjadinya *unwanted pregnancy*. Maka dari itu diperlukan pendidikan

seksual serta pendidikan reproduksi, dan penanaman nilai-nilai agama dan moral. Kondisi rasa keingintahuan yang tinggi pada remaja dapat mendorong mereka untuk mencari tahu dan mengeksplorasi hal-hal yang menarik bagi mereka. Namun, hal ini juga dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan tanpa memikirkan efek buruk yang mungkin timbul. Oleh karena itu, upaya pendidikan dan pengawasan yang tepat sangat penting dalam membimbing remaja dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan termasuk pencegahan unwanted pregnancy. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selamiharja yang dikutip dari (Ika Ulfana Amieniv, 2020) informasi yang tidak akurat tentang seksualitas dapat menyebabkan pengetahuan dan persepsi remaja tentang seks menjadi keliru. Hal ini menjadi salah satu faktor yang berperan dalam meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja. Oleh karena itu, memberikan informasi yang tepat sangat penting untuk membantu remaja membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang tepat, remaja dapat melindungi diri dari unwanted pregnancy, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Memberikan informasi yang tepat dan

sesuai dengan perkembangan fisik serta psikologis remaja akan memiliki dampak positif pada perilaku remaja. Pengetahuan yang memadai juga membantu remaja menjadi lebih bertanggung jawab dalam berperilaku dan lebih mampu melindungi diri dari masalah kesehatan reproduksi dan *unwanted pregnancy*.

Rasa keingintahuan dan keinginan untuk mencoba-coba juga menjadi faktor yang mempengaruhi remaja dalam hubungan seksual. Penelitian sebelumnya juga yang sejalan dengan penelitian ini (Auliyah A, 2020) menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi ternyata berisiko untuk berperilaku seksual, hal ini mungkin karena informasi yang diperoleh mereka belum terbukti benar dan informasi yang diberikan hanya sebagian sehingga mendorong remaja untuk melakukan hal-hal karena rasa ingin tahu dan coba-coba yang besar. Pengetahuan yang memadai pada remaja terutama remaja perempuan dapat membantu mereka menghindari *unwanted pregnancy* dan kehamilan pada usia muda. Informasi yang tersedia di media social, internet, dan sumber lainnya dapat menjadi referensi yang baik bagi remaja perempuan untuk memahami bahaya *unwanted pregnancy*. Selain itu, usia juga menjadi salah



satu faktor pemicu terjadinya unwanted pregnancy. Remaja yang berusia lebih muda cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap *unwanted pregnancy*. Menurut (Nuryati, 2017) Proporsi remaja yang mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun menjadi perhatian karena pada usia tersebut remaja masih kurang memiliki keterampilan hidup yang memadai sehingga berpacaran dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat, seperti berhubungan seks pranikah yang berisiko terjadinya unwanted pregnancy. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) ditemukan bahwa remaja perempuan usia 15-19 tahun telah aktif dalam berhubungan seksual sebelum menikah. Perilaku seksual tersebut berisiko pada unwanted pregnancy. Kehamilan yang terjadi secara unwanted ini kemudian dapat mengarah pada praktik aborsi yang tidak aman serta meningkatkan risiko pernikahan remaja (Zakiah Ummu, 2020) Di samping itu, jenis kelamin juga mempengaruhi terjadinya unwanted pregnancy, seperti yang didukung oleh penelitian ini yang menunjukkan bahwa remaja perempuan cenderung lebih rentan melakukan perilaku seks pranikah. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Auliyah & Winarti, 2020) bahwa jenis

kelamin yang melakukan perilaku seksual yaitu perempuan. sedangkan menurut (Pratiwi, 2021) jenis kelamin tidak mempengaruhi perilaku seksual, baik laki-laki ataupun perempuan seharusnya sudah mengetahui dampak dan konsekuensi dari perilaku seksual. Dalam konteks *unwanted pregnancy* dampaknya sangat merugikan terutama bagi remaja perempuan, jika terjadi *unwanted pregnancy* harapan mereka untuk melanjutkan pendidikan dan cita-cita yang terputus.

**b) Hubungan *Accessibility* Media Pornografi Dengan Pencegahan *Unwanted Pregnancy* pada Siswa di SMA 8 Samarinda**

Berdasarkan hasil uji chi square menunjukkan bahwa *accessibility* media pornografi memiliki hubungan yang signifikan dengan pencegahan *unwanted pregnancy* dengan nilai *p value* 0,000.

Menurut (Seo G, 2017) paparan media pornografi di internet memiliki dampak yang signifikan terhadap seksualitas dan perilaku antisosial remaja. Paparan pornografi di internet yang dilihat secara sengaja ataupun tidak sengaja tetap berdampak pada perilaku seksual. Perilaku seksual ini melibatkan sentuhan dan dorongan emosional yang dipengaruhi oleh hasrat seksual,

termasuk berpelukan, ciuman, masturbasi, oral seks, dan bahkan hubungan seks baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Tamrin, & D, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan (Yunengsih W, 2021) diketahui bahwa semakin meningkatnya derajat keterpaparan pornografi berhubungan dengan jumlah remaja yang berperilaku seksual. Hasil uji bivariat menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,013 yang menandakan adanya hubungan yang bermakna antara accessibility media pornografi dengan perilaku seksual remaja beresiko. Sejalan dengan penelitian (Fahriani M, 2019) dimana dampak dari paparan yang tinggi terdapat hubungan pada perilaku seksual remaja yang menunjukkan nilai signifikan dengan p-value 0,000. Peran media masa memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual berisiko kekalangan remaja. Keberadaan media elektronik memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi dan hiburan. Namun di balik kemudahan tersebut media elektronik juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi masyarakat secara tidak disadari.

Kehadiran video berbau pornografi dalam media elektronik dapat mempengaruhi hormon remaja dan memicu rasa ingin tahu remaja untuk mencoba

bereksperimen dalam aktivitas seksual (Daryanti, et all 2021). Jumlah siswa yang terpapar materi pornografi menjadi tanda-tanda yang mengkhawatirkan, karena jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan adiksi yang lebih serius. Meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi menjadi masalah besar karena dapat berkontribusi pada peningkatan perilaku seksual aktif pada remaja. Selain itu prevalensi penyakit yang disebabkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja yang juga semakin menyebabkan permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja. Tingkat perilaku mengonsumsi media pornografi secara positif berkorelasi dengan intensitas melakukan masturbasi pada remaja (Maisya, & Masitoh, 2020).

Ketertarikan remaja pada konten pornografi dipengaruhi oleh rasa keingintahuan dan menyebabkan paparan pornografi, Keterpaparan ini mendorong remaja untuk meniru perilaku seksual yang ditampilkan dalam materi pornografi. Pengetahuan mereka mengenai perilaku seks dapat digunakan dengan cara yang salah dan menyebabkan dampak negatif, serta meningkatkan rasa ingin tahu lebih lanjut, kurangnya dukungan dari keluarga membuat mereka mencari jawaban atas rasa

ingin tahu itu melalui media sosial. Inilah mengapa penting untuk memberikan pendidikan seksual yang sesuai dan proses sosialisasi dengan pemahaman yang mendalam, sehingga remaja dapat mengurangi rasa ingin tahu berlebihan dan mampu mengendalikan perilaku mereka sendiri (Banul, 2022).

Selain itu paparan pornografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak terpapar konten pornografi. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Prawiroharjo, et al., 2019) menyatakan bahwa adiksi pornografi pada remaja menyebabkan penurunan memori verbal tanpa memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mulai terpaar konten pornografi pada usia 16 tahun yaitu saat berada di masa remaja tengah dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mana pada usia remaja tengah, remaja mulai mengekspresikan kebebasan diri, memiliki citra tubuh (body image), dan merasakan perasaan cinta yang lebih mendalam. Masa ini adalah ambang menuju dewasa, yang semakin mendekati usia kematangan dan pada saat ini remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. (Rettob & Murtiningsih, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa paparan pornografi melalui media sosial dapat meningkatkan perilaku seksual remaja. Perkembangan informasi dan teknologi telah memungkinkan materi pornografi tersebar di berbagai platform media social, yang dapat diakses baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media social, kecenderungan perilaku seksual remaja cenderung meningkat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kepada remaja tentang bahaya dari seks pranikah sebagai upaya pencegahan dampak negative dari paparan pornografi dan pengarahan perilaku seksual yang lebih sehat dan bertanggung jawab.